

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATERI PERBANDINGAN DITINJAU DARI SELF EFFICACY

Saniyati Al-Islami¹, Iwit Prihatin², Hartono³

^{1, 2, 3}Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88 Sungai Jawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: saniaskw@gmail.com

Article History

Received: 14-01-2025

Revision: 24-01-2025

Accepted: 26-01-2025

Published: 27-01-2025

Abstract. This study examines the correlation between mathematical critical thinking skills and self efficacy in students of Class VIII at SMP Negeri 1 Suti Semarang. The objective is to assess students' ability to solve ratio problems, viewed through different levels of self efficacy: high, medium, and low. Using a qualitative descriptive method, the research involves data collection through self efficacy questionnaires, critical thinking tests, and interviews. The data produced were analyzed quantitatively and qualitatively. The findings indicate that students with higher self efficacy demonstrate stronger critical thinking abilities, while those with lower self efficacy struggle more with critical thinking indicators. These insights may help in devising strategies to determine both self efficacy and critical thinking skills in mathematics education

Keywords: Self Efficacy, Mathematical Critical Thinking, Ratio

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self efficacy* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suti Semarang. Tujuannya adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan, dengan melihat dari tingkat *self efficacy* yang berbeda: tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui angket *self efficacy*, tes berpikir kritis, dan wawancara. Data yang dihasilkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam indikator berpikir kritis. Temuan ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk mengetahui *self efficacy* dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Berpikir Kritis Matematis, Perbandingan

How to Cite: Al-Islami, S., Prihatin, I., & Hartono. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Menyelesaikan Soal Materi Perbandingan Ditinjau dari Self Efficacy. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 927-935. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2582>

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa, berfungsi sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang berkualitas, berpengetahuan luas, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan yang berkualitas bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Yanti & Syahrani, 2021). Kemampuan ini sangat penting untuk

menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam pendidikan matematika, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa agar mereka mampu menghadapi masalah baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan nyata.

Standar Pendidikan Nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, menekankan pentingnya pembelajaran matematika yang dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis sejak dini. Kemampuan dasar ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memecahkan masalah secara sistematis, dan membuat keputusan yang rasional (Darmawan et al., 2018). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika, masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kecenderungan siswa yang lebih sering menghafal rumus tanpa memahami konsep dasar di baliknya, sehingga mereka kesulitan saat menghadapi soal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan analisis yang kritis (Azizah et al., 2018).

Salah satu materi matematika yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah materi perbandingan. Konsep perbandingan tidak hanya penting dalam perhitungan sehari-hari, tetapi juga dalam memahami hubungan antara berbagai variabel. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep perbandingan. Sebagian besar siswa hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian tanpa mencoba memahami konsep yang mendasarinya, sehingga jawaban mereka sering kali kurang akurat atau tidak konsisten.

Selain kemampuan berpikir kritis, *self efficacy* atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar matematika. *Self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan keberanian siswa untuk mencoba berbagai metode dalam menyelesaikan soal, sementara *self efficacy* yang rendah dapat menyebabkan siswa lebih mudah merasa cemas atau menyerah ketika menghadapi soal-soal yang menantang (Ferdiansyah, 2020). Siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih berani untuk mengeksplorasi cara-cara penyelesaian yang kreatif, sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah lebih cenderung mengikuti contoh yang diberikan tanpa mencari solusi alternatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan dengan melihat pengaruh *self efficacy*. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran tentang bagaimana *self efficacy* memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat

menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Suti Semarang yang berjumlah 23 orang. Data dikumpulkan melalui angket *self efficacy*, tes kemampuan berpikir kritis matematis, dan wawancara mendalam. Angket *self efficacy* digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori: *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian dari tiga kategori *self efficacy* tersebut dipilih sebanyak masing-masing 2 siswa untuk dilakukan wawancara dan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Tes berpikir kritis diberikan dalam bentuk soal perbandingan yang memuat indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, mengidentifikasi relevansi, evaluasi, dan inferensi. Wawancara dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa dan memvalidasi jawaban mereka. Data yang dihasilkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 23 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Suti Semarang. Berdasarkan hasil angket *self efficacy*, siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori: *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, tes kemampuan berpikir kritis diberikan dalam bentuk soal perbandingan, yang mencakup lima indikator berpikir kritis: interpretasi, analisis, identifikasi relevansi, evaluasi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis di antara kelompok *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan penelitian dari 23 siswa yang berpartisipasi, 5 siswa memiliki *self efficacy* tinggi, 13 siswa dengan *self efficacy* sedang, dan 5 siswa memiliki *self efficacy* rendah (Tabel 1). Siswa dengan *self efficacy* tinggi menunjukkan keyakinan lebih besar dalam menghadapi soal-soal matematika yang menantang. Mereka merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk memahami dan menyelesaikan soal, serta lebih cenderung mencari solusi alternatif. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah menunjukkan kurangnya keyakinan diri, seringkali merasa cemas saat menghadapi soal yang sulit, dan cenderung menghindari soal yang memerlukan pemikiran kritis.

Tabel 1. Data siswa berdasarkan angket *self efficacy*

Kategori	Kriteria Nilai
Tinggi	$x \geq 89,24$
Sedang	$73,36 < x < 89,24$
Rendah	$x \leq 73,36$

Hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjuka terdapat tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa menghasilkan skor tertinggi sebesar 92 dan skor terendah sebesar 35. Sehingga dari data tersebut diakumulasikan terdapat sebanyak 6 siswa dalam kategori tinggi, 13 siswa kategori sedang dan 4 siswa kategori rendah (Tabel 2). Analisis data menunjukkan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi umumnya mampu memenuhi hampir semua indikator berpikir kritis, sementara siswa dengan *self efficacy* rendah kesulitan dalam mengidentifikasi relevansi dan melakukan evaluasi.

Tabel 2. Data berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa

Kategori	Kriteria Nilai
Tinggi	$x \geq 83,63$
Sedang	$54,72 < x < 83,63$
Rendah	$x \leq 54,72$

Setelah pengkategorian siswa berdasarkan *self efficacy* nya, maka dilakukan pemilihan sebanyak 2 siswa untuk masing-masing kategori *self efficacy* untuk dijadikan sebagai sumber data. Adapun siswa yang dipilih siswa yang dipilih untuk wawancara mewakili tiga kategori tersebut, yaitu: B1 dan B2 (*self efficacy tinggi*); B7 dan B11, (*self efficacy sedang*); B19 dan B22 (*self efficacy rendah*). Data lengkap dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Sumber data penelitian

No	Kode Siswa	Kelompok <i>Self Efficacy</i>	Kemampuan Berpikir Kritis
1	B1	Tinggi	Tinggi
2	B2	Tinggi	Tinggi
3	B7	Sedang	Sedang
4	B11	Sedang	Tinggi
5	B19	Rendah	Rendah
6	B22	Rendah	Sedang

Setelah penentuan sumber data maka, selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan analisis data sebelumnya. Analisis data dalam penelitian dilakukan secara deskriptif, sehingga hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dengan menjabarkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara subjek. Hasil penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penarikan kesimpulan data triangulasi teknik pengumpulan data

Kode Subjek	Soal tes					Wawancara					Kesimpulan
	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis										
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
B ₁	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	Siswa dengan <i>self efficacy</i> tinggi mampu memenuhi kelima indikator kemampuan berpikir kritis.
B ₂	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	
B ₇	P	P	P			P	P	P			Siswa dengan <i>self efficacy</i> sedang memiliki kemampuan berpikir kritis beragam, secara keseluruhan memenuhi indikator 1, 2 dan 3
B ₁₁	P	P	P		P	P	P	P		P	
B ₁₉	P		P			P		P			Siswa dengan <i>self efficacy</i> rendah memiliki kemampuan berpikir kritis beragam secara keseluruhan hanya memenuhi indikator 1 dan 3
B ₂₂	P	P	P			P	P	P			

Keterangan:

B_i : Subjek ke-i

P : Terpenuhi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang jelas antara tingkat *self efficacy* siswa dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, yang diukur melalui tes dan wawancara. Pada siswa dengan *self efficacy* tinggi (B1 dan B2), mereka mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, identifikasi relevansi, evaluasi, dan inferensi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka percaya diri dalam menghadapi soal, mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan baik, serta dapat menarik kesimpulan yang logis. Kepercayaan diri yang tinggi membantu mereka untuk lebih tenang dan terorganisir dalam menyelesaikan soal-soal berpikir kritis.

Berbeda dengan itu, siswa dengan *self efficacy* sedang (B7 dan B11) menunjukkan kemampuan yang cukup baik, terutama dalam indikator interpretasi, analisis, dan identifikasi relevansi. Namun, mereka masih kesulitan pada indikator evaluasi dan inferensi, yang membutuhkan kemampuan berpikir lebih mendalam. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mampu memahami dan menganalisis soal, mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan untuk mengasah kemampuan dalam mengevaluasi dan menarik kesimpulan yang tepat. Sementara itu, siswa dengan *self efficacy* rendah (B19 dan B22) cenderung hanya mampu memenuhi dua indikator, yaitu interpretasi dan analisis. Mereka masih mengalami banyak kesulitan, terutama pada indikator yang lebih kompleks seperti evaluasi dan inferensi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri mereka menjadi penghambat dalam

menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan pemikiran kritis. Oleh karena itu, penting untuk membantu siswa dengan *self efficacy* rendah agar merasa lebih percaya diri, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka bisa berkembang.

Wawancara dengan siswa dari masing-masing kategori menunjukkan perbedaan signifikan dalam sikap dan kepercayaan diri saat menyelesaikan soal matematika. Siswa dengan *self efficacy* tinggi (B1, B2) lebih percaya diri dan cenderung berani menjelaskan dan mengeksplorasi metode penyelesaian alternatif. Siswa *self efficacy* tinggi merasa termotivasi untuk memahami konsep secara mendalam dan tidak takut mencoba hal berbeda. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah (B19, B22) cenderung merasa cemas saat memberikan penjelasan dan banyak mengalami keraguan saat menyelesaikan soal yang menantang dan lebih mengandalkan contoh yang telah diberikan tanpa mencoba memahami konsep di baliknya

DISKUSI

Penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suti Semarang dengan jumlah total 23 siswa menunjukkan bahwa siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori tingkat *self efficacy*, yaitu tinggi (5 siswa), sedang (13 siswa), dan rendah (5 siswa). Hasil tes dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat *self efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun ada faktor lain yang juga memengaruhi. Siswa dengan *self efficacy* tinggi, seperti B1 dan B2, cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dalam berbagai aspek, termasuk interpretasi, analisis, dan evaluasi masalah. Subjek dengan *self efficacy* tinggi memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan diri sendiri, yang memungkinkan mereka mampu menghadapi tugas-tugas kompleks dengan percaya diri. Menurut teori Bandura (1997), *self efficacy* yang tinggi memungkinkan individu untuk lebih termotivasi dan gigih dalam menyelesaikan masalah. Penelitian Astuti (2018) juga mendukung bahwa *self efficacy* berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan *self efficacy* tinggi mampu menginterpretasikan informasi dengan baik dan menghubungkan berbagai konsep yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, seperti mengidentifikasi hubungan antara variabel seperti jumlah pekerja dan waktu penyelesaian pekerjaan. Selain itu, kemampuan analisis siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih terasah, karena mereka efektif dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat dan menggunakan strategi yang relevan. Namun, meskipun mereka unggul dalam interpretasi dan analisis, masih ada tantangan dalam mengaitkan hasil perhitungan dengan konsep yang lebih luas. Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam menghubungkan hasil dengan konsep teoretis yang mendasarinya,

yang menunjukkan bahwa meskipun *self efficacy* tinggi mendorong kinerja yang lebih baik, pengembangan lebih lanjut diperlukan dalam penerapan konsep secara menyeluruh. Kemampuan evaluasi siswa dengan *self efficacy* tinggi juga lebih baik, karena mereka mampu memverifikasi dan memeriksa jawaban mereka dengan lebih kritis, menghasilkan solusi yang lebih akurat. Selain itu, kemampuan inferensi siswa dengan *self efficacy* tinggi didukung oleh Pajares (1996) dan Nurhidayah dan Agustina (2020), yang menyatakan bahwa *self efficacy* yang kuat berkaitan dengan kemampuan membuat inferensi yang akurat dalam konteks akademik.

Pada analisis kemampuan berpikir kritis pada subjek B7 dan B11 yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang, ditemukan variasi dalam penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis. Kedua subjek menunjukkan kemampuan interpretasi yang baik dan kemampuan analisis yang cukup memadai, seperti mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep serta memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, sesuai dengan teori Facione (2011) tentang pentingnya interpretasi dan analisis dalam berpikir kritis. Namun, terdapat perbedaan dalam pencapaian indikator inferensi dan evaluasi. Subjek B11, meskipun memiliki *self efficacy* sedang, memenuhi indikator inferensi dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik, sementara subjek B7 mengalami kesulitan pada kedua indikator tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, dan faktor lain di luar penelitian mungkin juga berperan, sejalan dengan temuan Misbahudin (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi 19,89% kemampuan berpikir kritis, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada aspek evaluasi, kedua subjek mengalami kesulitan dalam menilai informasi dan argumen, yang sesuai dengan pandangan Ennis (2015) bahwa evaluasi merupakan keterampilan tingkat tinggi dalam berpikir kritis yang membutuhkan kemampuan untuk memeriksa konsistensi argumen dan menilai validitas bukti. Subjek B11 cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan keabsahannya, menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan evaluasi pada kedua subjek. Pada indikator inferensi, subjek B7 masih kesulitan dalam menarik kesimpulan yang logis, sementara subjek B11 sudah cukup baik dalam hal ini, yang diperkuat oleh penelitian Purwanto (2018) mengenai kesulitan siswa dengan *self efficacy* sedang dalam menyusun kesimpulan konsisten.

Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan *self efficacy* rendah menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kemajuan dalam pemahaman konsep, masih banyak kendala yang dihadapi. Berdasarkan teori Bandura (1997), *self efficacy* rendah membuat siswa ragu dan tidak percaya diri, yang memengaruhi cara mereka memproses informasi dan melakukan analisis.

Dalam penelitian ini, subjek B19 dan B22 memenuhi dua indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi dan analisis. Namun, subjek B22 juga mampu memenuhi indikator identifikasi relevansi, sehingga lebih unggul dibandingkan subjek B19 dalam memahami konsep perbandingan. Kendati demikian, kedua subjek kesulitan dalam evaluasi dan inferensi. Hal ini konsisten dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan diri memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa.

Selain itu, teori Bloom tentang taksonomi berpikir kritis mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung hanya mampu pada tingkat pemahaman dan analisis, tetapi lemah pada evaluasi dan inferensi. Menurut Misbahudin (2019), *self efficacy* hanya berkontribusi sebesar 19,89% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan *self efficacy*, seperti strategi pembelajaran yang menumbuhkan kepercayaan diri, diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa (Bandura, 1997; Misbahudin, 2019; Bloom, 1956).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi faktor lain juga memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis perlu melibatkan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga melatih mereka pada aspek evaluasi dan inferensi. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan diskusi kelompok yang terarah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) siswa dengan *self efficacy* tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik, terutama dalam interpretasi, analisis, dan evaluasi. Namun, mereka masih memiliki tantangan dalam menghubungkan analisis dengan konsep yang lebih luas. Siswa dengan *self efficacy* sedang cukup baik dalam interpretasi dan analisis, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi secara menyeluruh dan menarik kesimpulan yang akurat. Siswa dengan *self efficacy* rendah menunjukkan hambatan dalam berpikir kritis, dengan rendahnya kepercayaan diri yang menghambat kemampuan mereka dalam interpretasi, analisis, dan evaluasi masalah

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru mengintegrasikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan diskusi yang mendalam. Pendekatan ini dapat membantu siswa melatih kemampuan evaluasi dan inferensi secara lebih efektif. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan dukungan dan umpan balik positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang memiliki *self efficacy* rendah. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara optimal, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan akademik dengan lebih percaya diri dan efektif.

REFERENSI

- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Ardianingtyas, S., Dwijayanti, I. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Imajiner: *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(5), 403.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Darmawan, I., Kharismawati, A., Hendriana, H., & Purwasih, R. (2018). Analisis Kesalahan Siswa SMP Berdasarkan Newman Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 71-78.
- Ennis, R. H. (2015). *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Facione, A. P. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Milibrae, CA: Measured Reasured and the California Academica Press, 5-7.
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). *Gambaran Self-efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran*. FOKUS, 3(1).
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. New York: Psychology Press.
- Hidayatulloh, S., Khairunnisa, G. F. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari *Self-efficacy* Peserta Didik Pada Materi Peluang Kelas VIII SMP Ma' Arif Prigen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(12), 1-13.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *Critical Thinking: Foundations and Basic Theory*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Purwanto, A. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan *Self-efficacy*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 112-120.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Yanti, H., & Syahrani. (2021). Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68.